

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 6, No. 1, April 2017, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 18-48

STUDI TENTANG SUPERVISI AKADEMIK DALAM UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENEGAH PERTAMA DI KABUPATEN TANGERANG

Girmono¹, Nusa Putra², Nanang Fattah³

¹Kementerian Agama Republik Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

The purposes of this study are: First, to know how the role of supervisors in supervising learning administrations and academic supervision to Islamic education teachers at school. Second, to know supervisors' performance based on standard. Third, to know the handicaps in doing supervisors' duties. Fourth, to know supervisors' strategy in solving the problems. The Method used in this research is descriptive analysis with qualitative approaches. Based on the research goals above, it can be concluded: First, based on document analysis and teachers' administration observation that teachers have had complete documents as guide lines in doing teaching learning process. However, most of teachers still adopted lesson planning they made from other schools. Second, that the supervisors of Islamic Religious Education in doing their tasks is not maximum yet, such as monitoring eight national standards of education and assessing teachers' performance. There are even other tasks, such as the activity of guiding and evaluating professional teachers which were not carried out. Third, the handicaps faced by supervisors were (1) the teachers who were absent in teachers' forum, (2) the difficulties of changing teachers' mindset in arranging program, and (3) the weakness of mastering Information Communication Technology. Fourth, the solutions offered are (1) the supervision goal is supposed to be communicated and comprehended by teachers, principals, and supervisors, (2) the supervision should be well-planned, constructive, and democratic, (3) the teachers should be involved in the process of planning and implementing supervision so that they understand procedures and advantages of supervision in developing their professionalism, (4) the supervision program should motivate to the changes in the teaching learning activity.

Kata kunci: *supervisi, akademik, PAI, profesionalisme.*

I. PENDAHULUAN

Menurut hasil penelitian kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Republik

Indonesia pada tahun 2012, menyimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan pembimbingan guru Pendidikan Agama Islam oleh pengawas PAI masuk kategori cukup atau memenuhi standar (*Hasil Penelitian kinerja Guru PAI SMP, 2013*), walaupun dalam kesimpulan tersebut nyatanya belum masuk kategori baik atau baik sekali. Dari hasil penelitian tersebut juga terdapat catatan bahwa walaupun secara umum cukup, akan tetapi dalam hal evaluasi terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam masuk kategori sangat kurang (*Hasil Penelitian kinerja Guru PAI SMP, 2013*). Hal ini menguatkan dugaan penulis bahwa, kualitas PAI di sekolah masih rendah, disebabkan oleh kurang maksimalnya pengawas PAI melakukan pembinaan, dan pembimbingan terhadap guru PAI.

Dalam menjalankan tugasnya pengawas dituntut untuk bisa membimbing guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dengan cara kooperatif, dan efisien. Hal ini sesuai dengan isi Panduan Bahan Ajar Mandiri yang dikeluarkan oleh Dirjen Mutendik Depdiknas.

Ciri khas sekolah adalah menggunakan metode pengawasan yang sama untuk seluruh guru tanpa menghiraukan apakah mereka guru pemula, guru berpengalaman, atau guru yang mau pensiun. Pendekatan satu ukuran untuk semua pada pengawasan sangat birokrat, mempercayakan pada metoda inspeksi, dan lebih memperhatikan efisiensi administratif. Metode pengawasan ini berlawanan dengan watak apa yang akan dicapai oleh metode kooperatif secara professional, "dalam membantu hubungan yang otentik, mutual dan individual" ('Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik', 2009).

Guru Pendidikan Agama Islam disamping dituntut dengan berbagai kompetensi yang bersifat umum, juga ada tuntutan kompetensi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam pelaksanaan supervisi akademik seorang pengawas melakukan tugasnya secara bertahap dan berjenjang, serta dibutuhkan waktu yang agak lama. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Buku Kerja Pengawas yang dikeluarkan oleh Pusbangtendik Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011, yaitu :

"Supervisi akademik atau pengawasan akademik adalah fungsi pengawas yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan profesional guru dalam(1)merencanakan pembelajaran; (2)melaksanakan pembelajaran;(3)menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik, dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru (PP 74/2008). Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka atau non tatap muka" (Sudjana and Dharma, 2011).

Berdasarkan Data Statistik GPAI pada kantor Kementerian Agama Kabupaten Tangerang Tahun 2012, jumlah guru PAI di kabupaten Tangerang adalah 850 Guru PAI SD, 260 Guru PAI SMP, dan 60 Guru PAI SMA/SMK, Sehingga total guru PAI berjumlah 1120 orang. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2012 Bab VII pasal 10 tentang Beban Kerja dijelaskan bahwa beban kerja pengawas Pendidikan Agama Islam adalah 40 orang guru Pendidikan Agama Islam setiap pengawas. Jika

dihitung, dengan jumlah guru 1120 orang dibagi 20, maka idealnya adalah 50 orang Pengawas. Akan tetapi kenyataannya adalah jumlah pengawas di kabupaten Tangerang hanya 38 orang pengawas, dengan perincian, 23 orang sebagai Pengawas Madrasah dan 15 orang sebagai Pengawas Pendidikan Agama Islam pada semua jenjang atau tingkatan Pendidikan. Dari jumlah Pengawas tersebut di atas ternyata belum semua mempunyai kompetensi yang sama, terutama yang mencakup kompetensi supervisi akademik dan kompetensi supervisi manajerial, padahal dua kompetensi tersebut merupakan tugas pokok pengawas.

Jika dihubungkan dengan kualitas lulusan atau output, sebenarnya ada beberapa pertanyaan yang pantas diberikan kepada tenaga pendidik, khususnya guru, yaitu apakah guru sudah mengajar sesuai dengan yang sebenarnya? apakah peran pengawas sudah dijalankan dengan baik? Seandainya pengawas sudah melaksanakan supervisi, berapa kali dalam satu tahun dilaksanakan? Apabila semua elemen tenaga kependidikan sudah berjalan dengan baik, mengapa hasil lulusan sangat rendah. Apakah lulusan rendah berhubungan langsung dengan kinerja guru?

Itulah pertanyaan - pertanyaan yang muncul, sehingga penulis mencoba ingin mendalami masalah supervisi, dan khususnya supervisi akademik. Sebab, supervisi akademik dilaksanakan dalam rangka meningkatkan upaya pencapaian sasaran akademik yang berupa penguasaan murid atas mata pelajaran yang diajarkan (Hasan, 2002). Sebab, kualitas belajar siswa ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Jadi, supervisi akademik bertujuan membantu guru dalam rangka memperbaiki kegiatan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dalam rangka mencapai ketuntasan kompetensi dasar yang merupakan rangkaian capaian standar kelulusan.

Kinerja guru di sekolah dirasakan mengalami kemunduran kualitasnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Disamping itu juga alasan lain adalah kurang maksimalnya kinerja Pengawas, karena pengawas lah yang seharusnya mengontrol kinerja guru di sekolah.

Supervisi pendidikan di Indonesia ternyata masih menghadapi masalah, menurut Made Pidarta dalam bukunya *Supervisi Pendidikan Kontekstual* menjelaskan bahwa ada 6 masalah utama dalam supervisi, yaitu:

1. Istilah supervisor tidak ada.
2. Pengadaan dan calon supervisor kurang tepat.
3. Pendidikan dan Pengembangan supervisor kurang memadai.
4. Supervisor bidang studi hampir tidak ada.
5. Supervisor personalia tidak ada.
6. Ruang lingkup tugas supervisor terbatas.
7. Sifat pembinaan guru masih tradisional (Made, 2009).

Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam ditengarai masih jauh dari harapan, untuk itu perlu pembuktian dan penelitian kinerja guru yang berhubungan dengan proses kegiatan pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. Pertanyaannya adalah mengapa perlu di supervisi Akademik? Sebab, guru adalah sumber daya yang tumbuh dan berkembang. Menurut Piet Sahertian menjelaskan, perlunya supervisi dalam rangka pengembangan sumber daya guru dan pengembangan pertumbuhan dalam diri guru itu sendiri (Sahertian, 2000).

Keprofesionalan guru dalam menggunakan metode menjadi prasyarat seorang pendidik dapat meningkatkan mutu pendidikan. Ditengah-tengah tantangan zaman yang semakin global, guru Pendidikan Agama Islam harus mencari inovasi-inovasi baru terkait dengan pembelajarannya. Sementara ditengah masyarakat sendiri masih banyak kritik-kritik yang ditujukan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sekarang ini masih : 1) Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai nilai yang harus dipraktekkan), 2) Pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya, 3) penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah masalah keagamaan kurang mendapat perhatian, 4) penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat perhatian, 5) menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang), 6) metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan, 7) ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalistik), 8) pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lain, 9) pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian (*Hasil Penelitian kinerja Guru PAI SMP, 2013*).

Berdasarkan hasil penelitian dari Puslitbang Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2013 tentang studi Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah menengah Umum pada 6 Propinsi di Indonesia hasilnya adalah sebagai berikut :1). Penguasaan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap materi pembelajaran agama Islam (PAI) termasuk dalam kategori baik 2). Pengetahuan guru agama Islam terhadap pengelolaan proses pembelajaran termasuk dalam kategori kurang atau berada di tingkat paling rendah yakni kategori D. Kategori demikian memperlihatkan masih rendahnya pengetahuan guru PAI dan Proses Belajar Mengajar. Kondisi ini dapat berimplikasi terhadap proses belajar mengajar bidang studi PAI yang kurang kondusif dan kurang efektif. 3). Pengetahuan guru PAI terhadap pengukuran dan evaluasi pembelajaran termasuk dalam kategori kurang atau berada di tingkat paling rendah. Sekaligus memperlihatkan masih rendahnya pengetahuan guru PAI dalam pengukuran dan evaluasi pembelajaran. Implikasi yang bisa muncul adalah kesalahan dalam memberikan penilaian. 4). Kompetensi individual guru PAI secara umum termasuk dalam kategori baik. Kondisi ini cukup menggembirakan yang berarti guru agama Islam

yang mengajar di SMP dan SMU memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan profesi keguruannya (*Hasil Penelitian kinerja Guru PAI SMP, 2013*).

Berdasarkan hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan dan Badan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia tentang Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2013, dari 2185 guru PAI SMP di 33 Propinsi di Indonesia tergambar bahwa:

1. Hanya 2, 45% GPAI mengajar dengan memanfaatkan IT
2. Hanya 3, 82% GPAI hadir tepat waktu di kelas
3. Hanya 3, 89% GPAI obyektivitas dalam pemberian nilai
4. Hanya 3, 81% GPAI kepedulian dalam kebersihan kelas
5. Hanya 10, 73% GPAI pengaruh dari sertifikasi (*Hasil Penelitian kinerja Guru PAI SMP, 2013*)

Berdasarkan hasil penelitian pra riset pada periode Tahun 2011 – 2012, pada 30 guru PAI Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tangerang di dapat hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam jarang atau bahkan ada yang sama sekali belum pernah disupervisi, baik oleh kepala sekolah atau Pengawas. Dari hasil tersebut menurut peneliti perlu tindak lanjut untuk diadakan penelitian yang mendalam tentang supervisi akademik, sebab seorang guru harus selalu dibimbing dan dipantau dalam kinerja KBM nya. Hal tersebut sangat sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dalam aturan tersebut mewajibkan kepada supervisor (Kepala Sekolah/Guru Senior dan Pengawas) untuk menilai kinerja guru pada bidang administrasi dan kinerja guru pada proses belajar mengajar, yang terkenal dengan istilah Penilaian Kinerja (PK) guru.

Berdasarkan catatan hasil-hasil penelitian dan landasan lain tersebut tergambar jelas bahwa kualitas Guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia masih sangat perlu untuk ditingkatkan dan diperbaiki oleh berbagai pihak. Untuk membuktikan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam administrasi pembelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar perlu kiranya diadakan penelitian tentang hal tersebut, guna membantu guru memperbaiki kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang mungkin masih ada dalam proses kegiatan belajar mengajar.

II. METODOLOGI

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu kegiatan penelitian yang melibatkan keseluruhan situasi atau obyek penelitian (Putera, 2013). Disamping melibatkan keseluruhan situasi atau obyek yang diteliti menurut Nusa Putra, penelitian kualitatif menggunakan sampel secara purposive atau bertujuan (Putera, 2013). Sehubungan dengan jumlah Sekolah Menengah Pertama yang banyak di Kabupaten

Tangerang, kira-kira berjumlah lebih dari 300 SMP baik negeri maupun swasta (Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang Tahun 2014), maka peneliti hanya mengambil dua (2) sekolah yaitu SMP Negeri 1 Curug yang berlokasi di Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang dan SMP Islamic Village Plus yang berada di kompleks perumahan elite Lippo Karawaci Tangerang yang masuk wilayah Kecamatan Kelapadua Kabupaten Tangerang.

Mengapa penulis memilih dua (2) SMP tersebut, hal ini didasarkan pada pendapat Djarwanto 1998 dalam Sugiyono Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sample orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2007). Dalam menentukan sampel ini peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil. Secara khusus alasan penulis didasarkan pada:

1. SMPN 1 Curug dan SMP Islamic Village Plus terakreditasi A.
2. Sarana dan prasarana sudah lengkap, misalnya ruang belajar, perpustakaan, ruang BP, laboratorium IPA, laboratorium TIK, toilet, ruang guru, ruang kepala sekolah, kantin sekolah dan prasarana penunjang lain.
3. Tenaga pendidik pada dua (2) sekolah tersebut sudah sesuai standar, yaitu S₁ dan bahkan ada beberapa sudah S₂.
4. Input atau pendaftar yang selalu melebihi dari yang diterima. SMPN 1 Curug setiap tahun jumlah pendaftar diatas 1000 calon siswa baru, sedangkan yang diterima hanya 320 peserta didik baru. Pada SMP Islamic Village Plus juga pendaftar lebih besar dibandingkan yang diterima.
5. Output (kelulusan) yang diterima di sekolah jenjang berikutnya (lebih tinggi) relative lebih baik jika dibandingkan dengan SMP yang lain.

Pemilihan sampel seperti dijelaskan di atas, penulis berkeyakinan bahwa dua (2) sekolah tersebut dapat mewakili Sekolah Menengah Pertama yang ada di Wilayah Kabupaten Tangerang. Adapun mengenai waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2014.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan data

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik (Margono, 2005). Dengan metode tersebut maka data yang diperoleh berupa (kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi (Margono, 2005). Penulis menggunakan metode ini karena sesuai dengan masalahnya yaitu mendeskripsikan keadaan, fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini disebut juga penelitian etnografis menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Putera, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk menghindari dari kelemahan metode angket dan studi dokumentasi, sebab kelemahan metode angket dan dokumentasi bisa ditutup dengan kondisi yang sebenarnya yaitu observasi yang terkait dengan kegiatan supervisi akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan supervisi akademik guru Pendidikan Agama Islam pada SMP.

b. Wawancara.

Metode wawancara ini perlu dilakukan untuk menggali pendapat Kepala sekolah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam SMP di Kabupaten Tangerang secara mendalam dalam menyelidiki tentang Supervisi Akademik dalam upaya Peningkatan Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada SMP.

c. Angket (kuesioner).

Dalam penelitian ini yang diminta untuk mengisi kuesioner adalah guru Pendidikan Agama Islam yang sekolahnya dijadikan sampel. Metode angket ini digunakan untuk menggali data yang terkait dengan peran supervisi sebagai upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di Kabupaten Tangerang.

d. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi atau analisis dokumen untuk mencermati dokumen serta laporan-laporan yang berkaitan dengan pelaksanaan peran Supervisi Akademik dalam upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme guru PAI di Kabupaten Tangerang.

Program semester dirinci menjadi program silabus, dan dari silabus dikembangkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP digunakan oleh guru sebagai alur kegiatan proses pembelajaran. Setelah Pembelajaran selesai kemudian guru mengadakan ulangan harian, dan KKM menjadi acuan standar nilai minimal yang harus dicapai dalam ketuntasan atau keberhasilan pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Peran pengawas dalam melakukan supervisi administrasi pembelajaran dan supervisi akademik.

Diantara administrasi pembelajaran yang harus dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah:

a. Administrasi pembelajaran.

Administrasi guru yang harus dibuat diantaranya adalah:

- 1) Program tahunan.

- 2) Program semester.
- 3) Silabus.
- 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 5) Kriteria Ketuntasan Minimal.
- 6) Daftar Nilai.
- 7) Absensi siswa.
- 8) Agenda harian.
- 9) Jadwal tatap muka.
- 10) Kalender Akademik (Mutendik, 2006).

Untuk mengetahui kualitas administrasi pembelajaran pada guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama, peneliti mengadakan penelitian dan analisis dokumen yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN 1 Curug dan pada SMP Islamic Village Plus yang berjumlah lima (5) orang guru PAI. Setelah mengadakan analisis dan penelitian dokumen peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua guru sudah membuat dan memiliki dokumen-dokumen yang seharusnya dibuat yang akan menjadi pedoman dan acuan dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang diampunya. Program tahunan dan program semester dibuat berdasarkan analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari setiap mata pelajaran yang diampu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006. Dari program tahunan dan program semester dibuatlah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebagai ukuran atau standar ketercapaian proses belajar mengajar guru wajib membuat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM selanjutnya akan dijadikan standar keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran yang diampunya.

Daftar nilai, daftar kehadiran siswa/presensi, agenda harian/ agenda kegiatan belajar mengajar, jadwal tatap muka, dan kalender akademik merupakan dokumen yang harus ada sebagai administrasi akademik. Dokumen-dokumen tersebut di atas menurut peneliti ada beberapa catatan diantaranya:

- 1) Dokumen yang disusun guru ternyata bukan hasil produk guru sendiri, akan tetapi merupakan hasil copy paste dari sekolah lain.
- 2) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum dihitung atau dibuat sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan berdasarkan Panduan KTSP Tahun 2006 dan peraturan lain yang sudah dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu administrasi guru yang paling penting, karena merupakan suatu perencanaan (*design*) pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Setelah

mengadakan penelitian dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Guru merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- 2) Guru merumuskan tujuan pembelajaran dan dikembangkan sesuai dengan SK/KD.
- 3) Bahan ajar disusun berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 4) Guru menentukan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.
- 5) Rencana kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
- 6) Guru menentukan sumber belajar yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.
- 7) Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.
- 8) Guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik yang dilengkapi dengan teknik dan jenis penilaian, alat tes, kunci jawaban, dan pedoman penskoran.

Dari hasil telaah dan analisis dokumen terhadap penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada lima (5) orang guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru dalam menyusun RPP belum sesuai yang diharapkan, dan masih copy paste dari RPP yang sudah ada. Diantaranya yang masih lemah adalah:

- 1) Guru secara umum belum menyusun indikator pencapaian kompetensi yang bersumber pada Kompetensi Dasar.
- 2) Guru secara umum dalam menyusun Tujuan pembelajaran belum sesuai Kompetensi Dasar yang akan diajarkan.
- 3) Bahan ajar belum disusun yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalamk butir-butir sesuai indikator pencapaian kompetensi yang akan diajarkan.
- 4) Guru belum menentukan motode dan pendekatan yang bervariasi menuju ke pembelajaran yang baik.

- 5) Kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada kegiatan ini rata-rata belum dilakukan oleh guru, dan bahkan lebih banyak guru menyuruh siswa belajar dengan menggunakan LKS yang dibuat dan dicetak oleh suatu penerbit.
- 6) Guru belum memakai sumber belajar yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Guru masih terbiasa memakai buku LKS yang dikeluarkan oleh penerbit, padahal seharusnya lembar kerja dibuat oleh guru mata pelajaran sendiri.
- 7) Guru belum menyusun prosedur dan instrumen penilaian secara baik, walaupun ada, instrumen belum sesuai indikator pencapaian kompetensi yang dibuat.
- 8) Guru belum merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan peserta didik, walaupun di RPP dibuat evaluasi tidak secara keseluruhan, misalnya soal, kunci jawaban, dan skoring tidak dibuat.

c. Administrasi penilaian pembelajaran.

Untuk mengetahui bagaimana administrasi guru pasca pembelajaran di kelas terutama pada bidang penilaian, maka peneliti juga menganalisis administrasi penilaian pembelajaran. Diantara administrasi yang ditelaah dan dianalisis adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rancangan penilaian dalam satu semester.
- 2) Buku/Daftar nilai (cognitif) .
- 3) Melaksanakan penilaian Afektif.
- 4) Melaksanakan penilaian psikomotor.
- 5) Tugas Terstruktur.
- 6) Kegiatan mandiri tidak terstruktur.
- 7) Analisis ulangan harian.
- 8) Program Kegiatan Pengayaan dan Remedial.
- 9) Kumpulan soal buatan guru.
- 10) Melaporkan hasil penilaian kepada kepala sekolah dan orang tua peserta didik.

Analisis dokumen-dokumen tersebut di atas, peneliti mendapatkan gambaran bahwa secara umum administrasi penilaian guru dapat disimpulkan bahwa lima (5) orang guru PAI dari dua (2) SMP masih ada beberapa dokumen yang belum dibuat oleh guru diantaranya rancangan penilaian dalam satu semester, penilaian Afektif, penilaian psikomotor, tugas Terstruktur, Kegiatan mandiri tidak terstruktur, Analisis ulangan harian, Program Kegiatan Pengayaan dan Remedial, Kumpulan soal buatan guru.

Dokumen yang dibuat guru walaupun belum disusun secara baik. Hal ini Sesuai

dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 dijelaskan bahwa tugas guru meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai pembelajaran, dan tindak lanjut. Sehingga hasil penelitian disimpulkan bahwa administrasi penilaian pembelajaran tidak baik dan tidak lengkap.

d. Supervisi akademik terhadap Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tangerang.

Berkenaan dengan tugas pengawas sekolah menilai kinerja guru, maka peneliti meneliti dokumen supervisi akademik sebagai fokus penelitian dalam bidang akademik yang sudah dilakukan oleh Pengawas PAI.

Pada dokumen supervisi pembelajaran dapat diuraikan berdasarkan indikator sebagai berikut:

1) Guru memulai pembelajaran efektif.

Butir indikator penilaiannya adalah:

- a) melakukan apersepsi.
- b) menyampaikan tujuan yang akan dicapai.

Dari indikator dan butir indikator tersebut diatas didapatkan hasil bahwa semua guru PAI yang mengajar di SMPN 1 Curug maupun SMP Islamic Vilege Plus selalu melakukan hal tersebut diatas.

2) Guru menguasai materi pelajaran.

Butir penilaiannya adalah:

- a) Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.
- b) Ketepatan pembahasan dengan materi pembelajaran.
- c) Menyampaikan materi secara sistimatis.

Dari tiga (3) butir indikator tersebut di atas didapatkan hasil bahwa guru PAI melakukan kegiatan tersebut dan hal ini menjadi gambaran ukuran kompetensi Guru PAI cukup bagus.

3) Guru menerapkan pendekatan atau strategi pembelajaran yang efektif.

Butir penilaiannya adalah:

- a) Melaksanakan pembelajaran dengan kompetensi yang dicapai.
- b) Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
- c) Menguasai kelas.
- d) Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang direncanakan.

Berdasarkan dokumen penilaian supervisi akademik dan observasi didapatkan hasil bahwa masih ada beberapa Guru Pendidikan Agama Islam yang belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dicapai, melaksanakan pembelajaran secara urut atau runut, guru menguasai kelas dengan baik, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang direncanakan.

4) Guru memanfaatkan sumber belajar atau media dalam pembelajaran.

Dari indikator tersebut diatas indikator penilaiannya adalah:

- a) Terampil dalam penggunaan sumber atau media pembelajaran.
- b) Melibatkan siswa dalam pemanfaatan sumber belajar atau media pembelajaran.

Pada nilai pemanfaatan sumber belajar atau media pembelajaran baik pada SMPN 1 Curug maupun SMP Islamic Village Plus masih belum maksimal. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Pengawas PAI yang menyampaikan bahwa salah satu kelemahan guru Pendidikan Agama Islam di SMP tersebut adalah kurang menguasainya media pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik seperti laptop atau komputer. Walaupun rata-rata sudah memiliki laptop/komputer akan tetapi karena jarang memakai alat tersebut untuk media pembelajaran maka para guru PAI kurang lancar dalam mengoperasikannya.

5) Guru memicu dan atau memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pada poin lima (5) ini indikator penilaiannya adalah:

- a) Menumbuhkan partisipasi aktif siswa.
- b) Sikap terbuka terhadap respon siswa.
- c) Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.
- d) Membangkitkan antusiasme siswa dalam belajar.

Berdasarkan analisa hasil supervisi akademik digambarkan bahwa (1) guru sudah menumbuhkan partisipasi aktif siswa, akan tetapi masih kurang terbuka terhadap respon siswa. (2) Guru sudah menunjukkan semangat untuk membangkitkan antusias belajar.

6) Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat.

Butir penilaiannya adalah:

- a) Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan benar.
- b) Menggunakan bahasa tulis dengan baik dan benar.

Menurut hasil analisa terhadap nilai supervisi oleh kepala sekolah didapatkan kesimpulan bahwa semua guru PAI sudah cukup baik dalam penggunaan bahasa lisan dan bahasa tulis lewat papan tulis.

7) Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif.

Indikator penilaiannya adalah:

- a) Membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.
- b) Memberikan tugas terstruktur atau tugas mandiri tidak terstruktur.
- c) Memberikan motivasi dan refleksi.

Pada pertanyaan nomor 7 rata-rata guru belum melakukan kegiatan mengakhiri pembelajaran dengan efektif.

Dari hasil telaah dokumen dan observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik di SMPN 1 Curug dan dari SMP Islamic Village Plus dapat disimpulkan hasilnya cukup, yaitu dari lima (5) orang guru PAI rata-rata mendapatkan nilai 70.

Dengan nilai tersebut di atas yang mencapai rerata 70 dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 75 berdasarkan Pedoman Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang merupakan pelaksanaan dari Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 pasal 15, maka sudah masuk kategori cukup dan belum mencapai kondisi baik. Hal ini didasarkan pada tabel penghitungan nilai kinerja dan sebutan penilaian kinerja guru terlampir.

Dengan demikian berdasarkan analisis hasil penilaian supervisi pembelajaran atau supervisi akademik dapat disimpulkan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN 1 Curug dan SMP Islamic Village Plus berada pada angka 90 - 100. Berdasarkan tabel nilai kinerja dan sebutan PERMENEKPA & RB Nomor 16 Tahun 2009 masuk dalam kategori cukup.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Tangerang pada kegiatan proses pembelajaran berkinerja cukup.

Sesuai dengan Permendiknas 12 Tahun 2007 tentang penugasan guru sebagai Pengawas sekolah/ madrasah menjelaskan bahwa salah satu tugas pengawas sekolah atau madrasah adalah melakukan supervisi akademik atau menilai kinerja guru. Menurut PERMENPAN & RB Nomor 21 tahun 2010 pada pasal 5 juga menjelaskan bahwa, salah satu tugas pengawas adalah melakukan supervisi akademik dan supervisi manajerial.

2. Kinerja Pengawas PAI.

Berdasarkan rangkuman hasil wawancara dengan pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) dan jawaban angket dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam yang peneliti temui secara umum dapat diuraikan bahwa, Tugas pengawas yang sudah dilaksanakan adalah memantau 8 standar nasional pendidikan dan menilai kinerja guru. Akan tetapi pada tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pembimbingan dan pelatihan profesional Guru, dan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan belum dilaksanakan oleh pengawas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan, dimana dalam peraturan tersebut tertera bahwa Pengawas Sekolah melakukan pembinaan sekurang-kurangnya satu bulan satu kali. Disamping itu juga ditegaskan tentang tugas dan fungsi pengawas yang tertuang dalam PERMENPAN & RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya pada Bab VII pasal 514 tentang Rincian kegiatan Pengawas Sekolah sesuai dengan jenjang jabatan, yaitu melaksanakan pembinaan Guru, menyusun program pembimbingan dan pelatihan profesional Guru di KKG/MGMP dan sejenisnya.

Pengawas juga membina dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan Pasal 5 PERMENPAN & RB Nomor 21 Tahun 2010 yaitu Tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional Guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara baik dengan guru PAI maupun dengan pengawas PAI dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan PERMENPAN & RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya dan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pendidikan Agama pada Sekolah maka tugas pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Tangerang sebagian sudah dilaksanakan, seperti tugas memantau 8 Standar Nasional Pendidikan dan menilai kinerja guru. Akan tetapi pada tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pembimbingan dan pelatihan professional Guru, dan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan belum dilaksanakan oleh pengawas.

3. Kendala atau hambatan dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai pengawas Pendidikan Agama Islam.

Dalam melaksanakan tugas sebagai pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi, berikut ini adalah rangkuman hasil wawancara dengan pengawas PAI mengenai hambatan-hambatan yang dialami pengawas, diantaranya adalah guru yang jarang hadir dalam kegiatan MGMP, susah nya merubah mindset guru, kurang menguasai IT/komputer yang menyebabkan lambannya penyusunan program pembelajaran.

Selain hambatan-hambatan yang sudah diuraikan diatas juga patut diperhatikan hambatan secara umum yaitu:

- a) Fasilitas fisik dan biaya yang belum memadai atau kurang dari kebutuhan yang diharapkan.
- b) Guru tidak memahami peran dan manfaat supervisi bagi pengembangan kompetensi dan profesionalismenya dalam proses pembelajaran.
- c) Kesadaran terhadap kebutuhan supervisi belum tumbuh dalam diri para guru.
- d) Sistem rekrutmen dan juga penempatan Pengawas yang kurang sesuai pada kebutuhan dan relevansi serta latar belakang pendidikannya.

4. Strategi Pengawas dalam memecahkan masalah.

Dengan melihat hasil analisa terhadap kekuatan, kelemahan, dukungan, dan hambatan pelaksanaan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam, maka beberapa saran solusi berikut bisa digunakan sebagai alternatif strategis untuk menyelesaikan masalah tersebut, antara lain:

- a) Tujuan supervisi akademik harus dikomunikasikan dan dipahami oleh guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan Pengawas Pendidikan Agama Islam.
- b) Supervisi harus terencana dengan baik, bersifat membangun, dan dilaksanakan secara demokratis.
- c) Guru perlu dilibatkan dalam proses perencanaan pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam agar mereka memahami tentang prosedur, cara, dan juga manfaat supervisi bagi pengembangan profesinya.
- d) Kegiatan supervisi akademik hendaknya mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.
- e) Untuk menjamin bahwa kegiatan supervisi dapat berlangsung dengan baik, maka dapat diwujudkan hubungan timbal balik kesejawatan yang obyektif.
- f) Dukungan fasilitas dan anggaran sangat diperlukan, termasuk penghargaan terhadap profesionalisme guru maupun profesionalisme Pengawas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Administrasi yang disusun guru ternyata belum merupakan hasil produk guru sendiri, akan tetapi merupakan hasil copy paste dari sekolah lain.
- (2) Guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ada beberapa yang hal yang perlu perbaikan diantaranya guru belum menyusun indikator pencapaian kompetensi yang bersumber pada Kompetensi Dasar secara baik, tujuan pembelajaran belum sesuai Kompetensi Dasar yang akan diajarkan, bahan ajar belum disusun yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam butir-butir sesuai indikator pencapaian kompetensi yang akan diajarkan, guru belum menentukan metode dan pendekatan yang bervariasi menuju ke pembelajaran yang baik, kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada kegiatan ini rata-rata belum dilakukan oleh guru, dan bahkan lebih banyak guru menyuruh siswa belajar dengan menggunakan LKS yang dibuat oleh penerbit buku, Guru belum memakai sumber belajar yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Guru masih terbiasa memakai buku LKS yang dikeluarkan oleh penerbit.
- (3) Tugas pengawas yang sudah dilaksanakan adalah memantau 8 standar nasional pendidikan dan menilai kinerja guru. Akan tetapi pada tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pembimbingan dan pelatihan professional Guru, dan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan belum dilaksanakan oleh pengawas.

- (4) Kesimpulan kinerja pengawas bila diukur dari standar profesional kinerja pengawas yang meliputi kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan, dan sosial secara keseluruhan belum bisa dilaksanakan oleh pengawas, hanya beberapa yang sudah bisa dilaksanakan, yaitu baru supervisi manajerial, supervisi akademik, dan penilaian kinerja guru. Hal ini disebabkan oleh kualitas pengawas yang belum memadai, dukungan sarana dan prasarana sangat minim, dukungan pembiayaan pelaksanaan tugas yang sangat minim, dan bahkan tidak ada.
- (5) Peluang yang ada dan bisa mendukung kinerja pengawas adalah:
- (a) Peraturan perundang-undangan yang berlaku, UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003, PMA Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada sekolah, PERMENPAN & RB Nomor 21 Tahun 2011 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya, PMA Nomor 02 Tahun 2012 tentang Pengawas PAI dan Pengawas Madrasah.
 - (b) Sistem rekrutman pengawas yang berubah mulai tahun 2012, yaitu adanya diklat calon pengawas, padahal sebelumnya tidak ada persyaratan diklat calon pengawas.
 - (c) Sudah ada pembinaan pengawas, baik oleh pusat (Ditjen Pendis) maupun tingkat Kanwil Kemenag Propinsi maupun kemenag kabupaten/kota, meskipun belum optimal.
 - (d) Adanya pembayaran tunjangan sertifikasi seperti guru, sehingga kesejahteraan pengawas bisa terbantu.

B. Pembahasan

1. Peran pengawas dalam melakukan supervisi administrasi pembelajaran dan supervisi akademik.

Persiapan mengajar memiliki peran penting dalam pembelajaran, walaupun masih banyak guru yang tidak membuat persiapan mengajar, khususnya persiapan yang tertulis. Secara umum guru membuat persiapan mengajar tertulis hanya untuk memenuhi tuntutan administratif atau disuruh oleh kepala sekolah karena ada pengawasan di sekolahnya (Mulyasa, 2005). Hal tersebut merupakan kekeliruan besar, sebab persiapan mengajar adalah suatu persiapan yang wajib dibuat oleh guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bukan untuk disuguhkan pada pengawas yang akan memeriksanya. Apapun pekerjaan yang dilakukan seseorang, termasuk kegiatan dalam proses belajar mengajar amat ditentukan oleh sejauh mana persiapan yang dilakukannya terencana dan tersusun dengan baik dan realistis (Jihadi, 2013).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan maka guru wajib membuat administrasi pembelajaran. Peraturan tersebut juga diperkuat dengan rincian tugas administrasi guru dalam Pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006

menjelaskan bahwa administrasi menjadi salah satu kewajiban bagi guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 guru wajib membuat perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru, termasuk juga tenaga kependidikan pada umumnya, dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat, antara lain. *Pertama*, pelatihan dalam bentuk *In House Training (IHT)* adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru mata pelajaran, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain, dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya. *Kedua*, program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini diperuntukkan bagi guru dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di sekolah tertentu untuk belajar manajemen kelas atau manajemen sekolah yang efektif. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu yang memerlukan pengalaman nyata.

Ketiga, kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dengan yang kurang baik, antara sekolah negeri dengan sekolah swasta, dan sebagainya. Jadi, pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan lewat mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra, misalnya, di bidang manajemen sekolah atau manajemen kelas.

Keempat, belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Dalam hal ini pengawas dapat memanfaatkan *Information and Communication Technology (ICT)*, seperti email, facebook, dan media sosial lainnya.

Kelima, pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

Keenam, kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.

Ketujuh, pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

Kedelapan, pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar baik di dalam maupun di luar negeri bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

Untuk meningkatkan kompetensi guru bisa juga dilakukan kegiatan selain pendidikan dan pelatihan, yaitu : *kesatu*. Diskusi masalah-masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.

Kedua, pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Ketiga, workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya.

Keempat, penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

Kelima, penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.

Keenam, pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau animasi pembelajaran.

Ketujuh, pembuatan karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau kegiatan pendidikan serta karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

Dalam pertumbuhan kecenderungan pendidik harus mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya secara mandiri, yang diperlukan adalah memberikan peluang yang lebih banyak kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pedagogik, pemahaman budaya dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa, dan dengan asumsi yang lebih besar, dan meningkatkan tanggung jawab mengembangkan kurikulum, penilaian, dan berkolaborasi antar guru dengan dukungan teknologi.

Memberi lebih banyak waktu agar guru mengembangkan sikap baru, melakukan penilaian, berdiskusi, merenung, menilai, mencoba pendekatan baru dan meng-integrasikan mereka ke dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, dan menyediakan waktu untuk merencanakan pengembangan profesi mereka sendiri.

Pengembangan profesi yang lebih mengutamakan perbaikan kerja melalui penelitian untuk menyempurnakan pekerjaan sehari-hari yang lebih efektif, memusatkan kegiatan pada aktivitas guru pada tingkat satuan pendidikan.

Menyediakan pembina yang professional yang dapat membimbing dan membantu mereka dalam meningkatkan kinerja mengajar mereka, mereka juga meningkatkan kompetensi profesional diri mereka sendiri.

Melaksanakan kegiatan refleksi, sehingga monitoring proses perlu dilaksanakan secara efektif. Monitoring dapat diintegrasikan dalam sistem evaluasi diri madrasah. Dengan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi diri proses belajar yang berkembang efektif maka tingkat kepercayaan guru pada diri mereka sendiri dalam mengajar, siswa, belajar, dan mengajar terus dapat ditumbuhkan.

Mengintegrasikan guru dalam jaringan teknologi informasi dan komunikasi. Memantau apa yang guru lain lakukan dan guru lain hasilkan terbukti dapat meningkatkan pendidik lebih termotivasi untuk bereksplorasi dan berinovasi dalam menyempurnakan pekerjaannya. Oleh karena itu meningkatkan kolaborasi guru dengan sekolah/madrasah yang baik di dalam negeri maupun dalam level internasional merupakan langkah yang patut mendapat pertimbangan yang s0erius dari para pemegang kebijakan pendidikan.

Disamping melakukan berbagai usaha yang sudah diuraikan di atas hal yang tak kalah pentingnya yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan meningkatkan motivasi pembelajaran, sebab motivasi merupakan determainan penting dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan dorongan kemauan dalam rangka melaksanakan tugas dengan maksimal. Motivasi belajar timbul karena 2 (dua) faktor, yaitu intrinsik yang merupakan faktor dorongan dari dalam diri manusia, harapan, cita-cita, Sedangkan motivasi ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik (Iskandar, 2009).

Sedangkan menurut Hamka Abdul Azis dalam bukunya Karakter Guru Profesional yang dimaksud guru profesional adalah guru yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab (Hamka, 2012). Oleh sebab itu guru profesional berhak mendapatkan sebutan tersebut di atas, karena

telah menjadikan dirinya contoh yang baik bagi peserta didiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 84.

Dari firman Allah tersebut manusia diperintahkan bekerja, berkarya atau beraktivitas menurut keadaannya masing-masing. Keadaan masing-masing oleh sebagian ulama dimaknai sebagai secara profesional (Hamka, 2012). Artinya setiap orang harus bekerja menurut *syaaakilatih (skill)*, bidang profesi yang menjadi keahliannya. Isyarat firman Allah tersebut menjadi salah satu pendorong atau penguat motivasi bagi manusia, utamanya para guru, untuk bekerja dan berkarya maksimal agar tercapai apa yang menjadin tujuannya. Firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-'Ashr ayat 1 – 3).

Dari ayat tersebut di atas dapat ditarik benang merah mengenai kegiatan supervisi akademik, yaitu masa diartikan dengan waktu, dimana waktu adalah seluruh rangkaian kegiatan manusia yang terus berproses untuk mencapai tujuannya. Pada saat manusia mengalami proses kegiatan atau pembelajaran diperlukan nasehat menasehati yaitu pengawas. Dalam hal ini pengawas PAI yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memantau, mensupervisi, dan menilai kinerja guru. Hal ini sesuai dengan PERMENPAN & RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan angka kreditnya pada pasal 5. Tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional Guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Jadi sasaran utama supervisi akademik adalah dalam upaya mewujudkan guru baik, yaitu guru yang menyenangkan waktu mengajar, ramah, berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, sehingga bisa menjadi panutan atau idola bagi siswanya. Dengan demikian maka materi yang disampaikan akan cepat mudah diterima oleh peserta didiknya. Dan pada akhirnya tujuan pendidikan akan mudah dicapai, yaitu menjadikan peserta didik yang mantap imannya, kuat Islamnya, baik akhlaknya, dan toleran terhadap sesamanya.

2. Kinerja Pengawas PAI.

Program kerja yang disusun Pengawas dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam Kemenag Kabupaten Tangerang sudah dilakukan dengan baik, walaupun belum sesuai harapan. Dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru itu meliputi: perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan strategi belajar efektif, pengelolaan kegiatan belajar, belajar yang menantang, dan menarik, menilai prestasi siswa, memberikan umpan balik(*feedback*), membuat dan menggunakan alat bantu mengajar. Memanfaatkan lingkungan sumber belajar dan media belajar, membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar, mengelola kegiatan kelas yang kondusif, menyusun dan mengelola catatan kemajuan siswa.

Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, yakni Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Mulyasa, 2008)

Data dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengawas Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam yang dibuat dan disusun oleh pengawas sesuai dengan yang dijelaskan di atas. Namun kendalanya adalah menyangkut kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam. Pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI sangat dibutuhkan dan harus dilaksanakan secara terus menerus.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kinerja pengawas dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru sudah ada dampaknya, akan tapi belum bisa dilaksanakan secara optimal. Artinya bahwa dalam upaya peningkatan kualitas kinerja guru PAI yang profesional masih perlu ditingkatkan.

Hal senada diungkapkan Mukhasin, Kepala SMP Islamic village Kabupaten Tangerang, pada 28 Januari 2015 yang diwawancara oleh peneliti bahwa, "Kinerja pengawas belum bisa dilaksanakan secara optimal karena masih ada beberapa kendala atau hambatan.

Pengawas PAI sebagai supervisor jelas memberikan kontribusi yang sangat besar dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru, sedangkan kontribusi itu bisa melalui berbagai kegiatan yang dapat dilakukan. Bantuan pembinaan terhadap guru dapat diberikan melalui berbagai kegiatan seperti kunjungan kelas, pembinaan individual, diskusi kelompok, loka karya, seminar, demonstrasi mengajar, bacaan profesional, kunjungan antar kelas, melalui antar staf dalam pengembangan kurikulum dan instruksional, atau kegiatan profesi lainnya.

Adanya kegiatan-kegiatan seperti di atas dapat membantu dan mendorong guru untuk lebih meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Pelaksanaan pengembangan kompetensi Pedagogik harus lebih ditingkatkan secara terprogram dan kontinyu, pada akhirnya pengawas akan menemukan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan secara cepat dapat diselesaikan.

Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI bertujuan untuk membantu guru PAI dalam memperbaiki proses pembelajaran melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan tugas profesional mengajarnya. Oleh karena itu untuk tercapainya tujuan tersebut, pengawas harus memegang prinsip-prinsip pengawasan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pegangan oleh seorang supervisor ada 2 prinsip yaitu positif dan negatif (Soetopo, 1988). Prinsip positif adalah prinsip-prinsip yang patut diikuti, sedangkan prinsip negatif adalah prinsip yang merupakan larangan yang harus

dihindari. Di antara prinsip-prinsip positif adalah sebagai berikut: a) Supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif, (b) Supervisi harus kreatif dan konstruktif, (c) Supervisi harus scientific dan efektif, (d) Supervisi harus dapat memberikan rasa aman kepada guru-guru, (e) Supervisi harus berdasarkan kenyataan. Adapun prinsip-prinsip negatif yang merupakan larangan supervisor adalah (a) Seorang supervisor tidak boleh bersikap otoriter, (b) Seorang supervisor tidak boleh mencari kesalahan guru-guru, (c) Seorang supervisor bukan inspektur yang ditugaskan untuk memeriksa apakah intruksi-instruksi yang telah diberikan telah dilaksanakan, (d) Seorang supervisor tidak boleh menganggap dirinya lebih dari guru-guru karena jabatannya, dan (e) Seorang supervisor tidak boleh lekas kecewa, bila ia mengalami kegagalan.

Dalam mencapai keberhasilan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru madrasah dapat diukur dari keberhasilan dan kelancaran dalam menjalankan tugas dan fungsi dan karakteristik kompetensi pedagogik guru. Semua itu dapat dilihat dari berbagai segi tanggung jawab guru, fungsi dan peranan guru, tujuan pendidikan madrasah, dan peranan guru dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan kinerja pengawas dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru madrasah adalah guru tersebut memiliki penguasaan materi yang akan diajarkan, memiliki tanggung jawab moral, terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, menyusun RPP, terampil dalam menyampaikan ilmu kepada murid, mampu melakukan penilaian hasil belajar siswa.

Dalam menentukan jenis kompetensi pedagogik guru dapat dilihat segi fungsi dan peranannya, yakni guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai anggota masyarakat, guru sebagai pemimpin, dan guru sebagai pelaksana administrasi. Sedangkan dalam menentukan jenis kompetensi pedagogik guru dilihat dari segi tujuan madrasah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap para siswa, sehingga menuntut kompetensi pedagogik tertentu.

Dalam keberhasilan guru memiliki kompetensi pedagogik di atas, maka kinerja Pengawas PAI dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI harus dilaksanakan secara optimal. Dengan demikian mampu melahirkan guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik yang akan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang baik.

Selanjutnya temuan penelitian tentang kinerja pengawas dalam pembinaan guru Pendidikan Agama Islam adalah Pengawas secara terjadwal melakukan pembinaan kepada guru Pendidikan Agama Islam, baik melalui kunjungan kelas, pembinaan individual, pembinaan melalui MGMP Gugus, maupun MGMP sekolah atau ketika datang ke sekolah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan, dimana dalam peraturan tersebut tertera bahwa Pengawas Sekolah melakukan pembinaan sesuai dengan kebutuhan guru PAI.

Pengawas merupakan salah satu unsur tenaga kependidikan yang paling sentral dan memiliki tugas pokok, yaitu memantau, mengawasi, dan mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah/madrasah terkait yang menyangkut

administratif dan akademik. Tugas dan fungsi Pengawas Sekolah tingkat menengah adalah: (a) Melakukan pengawasan/Supervisi terhadap pelaksanaan mata pelajaran yang ada di sekolah/madrasah; (b) Melakukan pengawasan/supervisi terhadap pelaksanaan tugas guru sekolah/madrasah; (c) Melakukan pengawasan/supervisi terhadap kegiatan ekstra kurikuler guru sekolah/madrasah.

Secara umum langkah-langkah pembinaan, pemantauan dan evaluasi peningkatan kompetensi pedagogik guru telah dilakukan misalnya adalah membina para Guru dengan memberikan bimbingan seperti dalam kegiatan MGMP, mengadakan monitoring administrasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memberikan motivasi dan penghargaan kepada guru dalam menjalankan tugasnya di madrasah-madrasah, memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam peningkatan mutu pelayanan dan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Apa yang telah dilakukan oleh Pengawas PAI sesuai dengan langkah-langkah serta tugas dan fungsi pengawas sebagaimana tertera dalam Tugas dan Wewenang PMA 16 Tahun 2010 pasal 19 sebagai berikut:

- (1) Pengawas pendidikan agama bertugas melakukan pengawasan terhadap terselenggaranya pendidikan agama pada sekolah yang meliputi penilaian, pembinaan, pemantauan, penelitian, pelaporan dan tindak lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan agama sesuai dengan standar nasional pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan agama dan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Pengawas pendidikan agama berwenang:
 - (a) melakukan pemantauan, penilaian, dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah;
 - (b) melakukan pembinaan terhadap guru pendidikan agama;
 - (c) melakukan penelitian tindakan kepengawasan, penelitian sekolah dan penelitian kelas terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama;
 - (d) menyampaikan laporan tentang penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah;
 - (e) memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait tentang penyelenggaraan pendidikan agama;
 - (f) memberikan penilaian guru pendidikan agama dan rekomendasi dalam rangka mutasi dan promosi;
 - (g) menerapkan metode kerja yang efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik profesi; dan
 - (h) memberikan masukan untuk pengembangan pendidikan agama di sekolah.

Sedangkan menurut Wiles & Bondi, *"The role of the supervisor is to help teachers and other education leaders understand issues and make wise decisions affecting student education."* (Wiles, Bondi and C, 2011). Dari kutipan tersebut mengandung makna bahwa peranan pengawas sekolah/madrasah adalah membantu guru-guru dan pemimpin-pemimpin pendidikan untuk memahami isu-isu dan membuat keputusan

yang bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa. Untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Adapun strategi yang digunakan oleh Pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada aspek perencanaan mereka membuat program pengawasan seperti Program Tahunan, Program Semester, dan Rencana Pelaksanaan Supervisi.

Pada pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh Pengawas PAI telah menggunakan beberapa tehnik supervisi yang dikemukakan oleh Made Pidarta. Selanjutnya pengawas mesti mengeksplorasi lebih jauh lagi tentang tehnik supervisi agar tidak membosankan para guru. Semakin kreatif dalam melakukan supervisi, semakin menarik bagi para guru, akhirnya tujuan supervisi akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap data-data yang ditemukan, maka supervisi Pengawas memiliki implikasi pada peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Pertama*, supervisi berdampak pada terhadap kegiatan belajar mengajar. Supervisi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pelaksanaan KBM di sekolah. Supervisi pada hakikatnya adalah proses mengatur kegiatan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan dalam rencana. Pelaksanaan supervisi telah memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Sebagai bukti bahwa supervisi berdampak pada dimensi tugas utama guru yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Kedua, supervisi berimplikasi pada administrasi pembelajaran. Supervisi yang dilaksanakan secara terprogram dan berkesinambungan (secara periodik) dan dilaksanakan oleh pengawas yang memahami tugas, dan fungsinya telah meningkatkan mutu proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan mutu belajar siswa (*output*). Supervisi yang sudah dilakukan oleh pengawas, berdampak meningkatkan pemahaman para guru dalam melaksanakan tugasnya, selain itu juga supervisi berdampak pada peningkatan perilaku guru dalam menyusun administrasi pembelajaran. Supervisi ternyata membawa dampak langsung terhadap kinerja guru. Kinerja guru berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

3. Kendala atau hambatan dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai pengawas Pendidikan Agama Islam.

Salah satu pihak yang sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan adalah pengawas, dimana tugas pengawas sekolah adalah memantau, mengawasi, dan mengevaluasi penyelenggaraan di sekolah, baik yang menyangkut masalah administratif maupun masalah akademik.

Dalam menjalankan tugasnya pengawas menemui beberapa hambatan atau kendala yang muncul, diantaranya adalah rata-rata guru malas untuk menghadiri pertemuan-pertemuan guru yang disebut dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dikarenakan guru belum tahu manfaat pertemuan MGMP maka kebanyakan guru malas untuk menghadirinya.

Padahal tujuan MGMP sangat baik dalam meningkatkan kompetensi guru, diantara tujuan MGMP adalah : Tujuan diselenggarakannya MGMP adalah 1). untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional; 2) Untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan; 3) Untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya; 3) Untuk membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan; 4) Untuk saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, classroom action research, referensi, dan lain-lain kegiatan profesional yang dibahas bersama-sama; 5) untuk menjabarkan dan merumuskan agenda reformasi sekolah (school reform), khususnya focus classroom reform, sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif (*Panduan MGMP PAI SMP, 2009*).

Apabila ditinjau dari tujuan dan peran MGMP seperti di atas, MGMP adalah suatu wadah yang strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Tetapi melihat kenyataan dilapangan keberadaan MGMP masih banyak keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat terlihat dari sumber daya manusia, keterlibatan pengurus dan peserta belum optimal, dana operasional yang terbatas, koordinasi antar guru yang tergabung dalam MGMP PAI SMP dan pembinaan serta perhatian dari *stakeholder* pendidikan masih belum optimal. Melihat keterbatasan yang ada, perlu kiranya semua pihak terterlibat dan *stakeholder* pendidikan berpacu mengatasi secara bersama-sama agar semua keterbatasan yang ada dalam organisasi MGMP dapat dicarikan jalan pemecahannya.

Jika dicermati, tampaknya dana menjadi problem serius bagi pengurus MGMP dalam menjalankan program, baik jangka panjang, menengah, maupun pendek. Bagaimana mungkin guru mata pelajaran mampu mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya kalau tak pernah diajak untuk berkiprah mengikuti kegiatan-kegiatan MGMP yang cerdas, kreatif, dan mencerahkan.

Hal lain yang harus menjadi perhatian pengawas Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya adalah dalam usaha merubah *mindset* guru Pendidikan Agama Islam. *Mindset* atau pola pikir adalah asumsi, cara, atau notasi seseorang atau kelompok orang dalam menghargai atau menerima sesuatu hal sehingga dengan rela mengadopsinya atau menerimanya sebagai sesuatu pilihan. Fenomena ini kadang-kadang disebut juga sebagai proses mental, pola pikir umum atau paradigma sehingga menjadi dasar pengambilan keputusan (Wikipedia). Inti dari fenomena ini ialah dapat menerima sesuatu sebagai sebuah pilihan.

Dinyatakan Carol Dweck (2012) sebagaimana dikutip Wikipedia menyatakan bahwa pola pikir merupakan sumber kekuatan kemampuan seseorang. Mengenai kekuatan dibedakan dalam dua pandangan. Pertama menyatakan bahwa pola pikir itu tetap "*fixed mindset*" atau karakteristiknya dibawa sejak lahir. Pandangan kedua pola pikir dipandang sebagai sesuatu yang tumbuh "*growth mindset*". Berdasarkan asumsi pertama keberhasilan seseorang ditentukan dengan kemampuannya yang dibawanya sejak lahir atau *fixed mindset*, sementara yang kedua menyatakan bahwa kekuatan datang pola pikir yang tumbuh. Kecerdasannya tumbuh karena pada dirinya berkembang pola pikir yang tumbuh "*growth mindset*". Pertumbuhannya karena kerja keras, belajar, pelatihan serta ketabahannya (*strategimanajemen.net*).

Pernyataan guru dalam memberikan pujian, seperti "hasil pekerjaanmu baik sekali, kau sangat cerdas". Pernyataan ini lebih memungkinkan mengembangkan pola pikir yang tetap. Sedangkan pujian seperti "hasil pekerjaanmu sangat baik, Anda telah bekerja keras" memungkinkan siswa mengembangkan pola pikir yang tumbuh. Dengan contoh ini sebaiknya guru memilih pernyataan yang memungkinkan pikiran siswanya tumbuh. Pola pikir melandasi tumbuhnya pola sikap seseorang. Pola sikap merupakan dasar pengembangan pola tindak. Dalam pengembangan pola sikap bersentuhan dengan emosi. Pembelajaran bersentuhan dengan perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Belajar tidak hanya memerlukan kecakapan berpikir, namun memerlukan hati. Jika hati tertutup, maka daya pikir pun tak dapat berkembang. Contoh dapat dilihat ketika orang marah, pikirannya tak dapat bekerja maksimal karena pikiran bekerja memerlukan ketenangan sikap. Sikap tersebut seharusnya dimiliki oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di depan peserta didiknya, karena selama ini *mindset* guru belum sesuai harapan.

Guru pada tahun 1960 an barangkali tidak dituntut menguasai IT atau komputer, akan tetapi pada dekade modern sekarang ini seorang guru dituntut untuk menguasai *information teknologi* atau komputer untuk memudahkan dan membantu tugas sebagai guru dan pendidik di depan peserta didiknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komputer adalah alat elektronik otomatis yang dapat menghitung dan memberikan hasil pengolahan serta dapat menjalankan sistem multimedia (film, musik, televisi, faksimile, dsb) biasanya terdiri atas unit pemasukan, unit pengeluaran, unit penyimpanan serta unit pengontrolan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, 1998*).

Dengan komputer dapat menjembatani hubungan komunikasi antara dua orang atau lebih. Komputer dapat memunculkan ide-ide atau wacana baru dan meningkatkan minat terhadap media, pengguna komputer terutama guru dapat mengulang materi atau bahan ajar dengan metode yang menarik yang telah disediakan komputer seperti musik, video, atau *microsoft office*.

Pengawas PAI hendaknya tetap istiqomah dalam melaksanakan tugasnya, walaupun terdapat kesulitan dan hambatan yang timbul dalam melaksanakan kinerjanya tersebut, hal ini Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang diantara kamu yang melakukan pekerjaan dengan itqon (tekun, rapi dan teliti)." (HR. al-Baihaki).

Dari hadits Rasul tersebut bahwa kita umat Islam atau pengawas PAI hendaknya bekerja dengan itqon yang diartikan tekun, teliti dan rapi, sebab Allah akan mencintainya yang bekerja dengan itqon. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat al-Mujadillah ayat 11.

4. Strategi Pengawas dalam memecahkan masalah.

Dalam melaksanakan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam memerlukan strategi dalam menyelesaikan masalah yang timbul. Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

Dalam melaksanakan supervisi akademik pengawas sekolah memerlukan teknik-teknik yang jitu dan efektif agar kegiatan supervisi mampu mencapai tujuan yang diharapkan dan mampu meningkatkan kualitas mengajar guru. Teknik supervisi yang digunakan akan selalu memperhatikan dan terkait banyaknya guru dan variasi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru yang dibimbing. Pengawas yang berpengalaman dan memiliki kemampuan memadai dapat menyelesaikan berbagai masalah di lapangan. Masalah komunikasi antara lain disebabkan oleh pola birokrasi dan hubungan yang kaku sehingga tidak terpelihara situasi sesuai harapan pengawas maupun pihak-pihak yang disupervisi.

Keterampilan dan sikap dalam berkomunikasi akan sangat menentukan bagaimana pengembangan kualitas pendidikan oleh pengawas sekolah. Terutama dalam membentuk jaringan kemitraan dengan stakeholder dan tim kerjasama untuk melayani pelanggan. Jaringan kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan yang dilayani oleh anggota tim kerjasama yang saling melayani, sudah pasti akan memperlancar pengembangan kualitas pendidikan. Komunikasi merupakan sarana untuk berbagi pemikiran, perasaan dan sumber daya. Jika kondisi ini tidak didukung oleh sikap berkomunikasi yang tidak komunikatif, maka yang akan segera terjadi hanyalah ketidaksepakatan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu berhati-hatilah ketika komunikator (pengawas) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (guru), usahakan guru sebagai komunikan memahami benar pesan yang disampaikan tersebut dan bagaimana komunikator harus membuat guru tertarik dan berminat untuk mendengarkan dengan baik pesan yang disampaikan. Oleh karena itu dalam melakukan komunikasi dibutuhkan sikap yang harmonis dan empati dari komunikator kepada komunikan. Sikap berkomunikasi pengawas sangat dibutuhkan bahkan menjadi prioritas yang utama dalam mempermudah pencapaian tujuan. Sikap berkomunikasi

iniilah yang dapat menentukan dan mengkondisikan suasana atau iklim kerja yang kondusif, harmonis dan menggembirakan penuh dengan rasa kekeluargaan. Sikap berkomunikasi yang dapat meningkatkan kinerja pengawas adalah komunikasi yang mengutamakan penyampaian pesan dengan interpretasi yang sama dan adanya rasa saling menghargai dan menghormati dari informasi-informasi yang disampaikan oleh siapa saja tidak ada diskriminasi informasi.

Pada sisi yang lain, kinerja seorang Pengawas hendaknya dilandasi oleh prinsip:

a. Memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pelaksanaan tugas (Agung, 2013).

Hal ini bermakna bahwa seorang Pengawas haruslah memiliki tanggung jawab dan kewajiban pelaksanaan tugasnya, dengan memikirkan dan menyusun perencanaan kerja yang baik dan terarah, konsistensi pelaksanaan oleh dirinya sendiri, dan setiap saat mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja untuk menindaklanjutinya, baik untuk menutupi kekurangan dan kelemahan yang dihadapi diri sendiri maupun tenaga lain yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

b. Kreatif dalam bekerja (Agung, 2013).

Seorang pengawas hendaknya memiliki sikap kreatif dalam melaksanakan tugasnya, disamping juga selalu aktif, dinamis, antisipasif, responsive, dan adaptif. Disamping itu Pengawas juga menghindarkan diri dari pekerjaan rutinitas belaka, pasif, dan monoton.

c. Memiliki rasa ingin tahu mengenai hal-hal yang baru tentang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam upaya menunjang tugas dan tanggung jawabnya. (Agung, 2013)

d. Mampu memotivasi kinerja diri sendiri dan kelompoknya.

Pengawas hendaknya selalu termotivasi dalam kinerjanya, karena kinerja pengawas dalam rangka membangun bangsa dan Negara melalui bidang pendidikan. Prinsip kinerja pengawas tersebut di atas sejalan dengan sabda nabi Muhammad SAW yang berbunyi, Rasul SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bekerja dan menekuni pekerjaannya." (HR Baihaqi).

Kita tidak dapat mengingkari bahwa keberhasilan seseorang tidak dicapai dengan mudah dan santai tapi dengan perjuangan yang gigih, ulet, rajin dan tekun serta dengan resiko yang menyertainya. Oleh karena itu, kita patut memberikan penghargaan atas jerih payah tersebut.

Isyarat mengenai keharusan seseorang bersungguh-sungguh dalam berkarya dijelaskan dalam Al Qur'an surat al-Insyirah ayat 5-8.

Berdasarkan dalil nash qoth'i tersebut di atas jelaslah bahwa Allah lebih menyukai orang yang bekerja dan menekuni pekerjaannya secara profesional. Dan Allah akan memberikan kemudahan setelah melalui kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Pekerjaan pengawas walaupun terdapat hambatan dan kendala jika dilakukan dengan kerja keras dan pantang menyerah insya allah akan mendapatkan kemudahan sesuai janji Allah dan akan mendapatkan hasil yang maksimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, pada bagian ini dikemukakan beberapa simpulan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Tangerang. Adapun hasil simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian dokumen dan observasi administrasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan instrumen penilaian didapatkan bahwa guru sudah membuat dan memiliki dokumen-dokumen yang seharusnya dibuat yang akan menjadi pedoman dan acuan dalam pelaksanaan tugas proses kegiatan belajar mengajar yang diampunya. Walaupun ada beberapa catatan dari analisis dokumen tersebut, yaitu dokumen-dokumen yang ada bukan buatan guru, akan tetapi merupakan copy paste dari sekolah lain, kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang menjadi dasar ketercapaian prestasi belajar siswa belum dibuat atau dihitung dengan kriteria yang ditetapkan dalam panduan KTSP tahun 2006. Hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang penulis analisis tergambar bahwa guru dalam menyusun RPP belum sesuai kaidah kurikulum 2006, diantaranya adalah 1)guru belum menyusun indikator pencapaian kompetensi yang bersumber dari Kompetensi Dasar (KD), 2) guru belum menyusun tujuan pembelajaran yang bedasarkan KD, 3)bahan ajar belum disusun sesuai indikator yang seharusnya dirumuskan oleh guru, 4)guru belum menentukan metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, 5)kegiatan pembelajaran yang digunakan belum inspiratif, interaktif dan menyenangkan, 6)guru belum memakai sumber belajar yang sesuai dengan SK/KD dan hanya memakai buku LKS dari penerbit, 7)guru belum menyusun teknik penilaian yang baik, 8) guru belum merancang alat evaluasi secara baik. Kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN 1 Curug dan SMP Islamic Village Plus pada kegiatan proses belajar mengajar mendapat nilai rerata 70, dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 75. Berdasarkan tabel nilai kinerja dan sebutan PERMENEPPAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 pasal 15, maka nilai pelaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori cukup. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Tangerang pada kegiatan proses pembelajaran berkinerja cukup menuju ke baik. Hal tersebut didasarkan pada tabel penghitungan nilai kinerja dan sebutan penilaian kinerja guru terlampir.
2. Berdasarkan hasil angket dan wawancara baik dengan guru PAI maupun dengan pengawas PAI dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan PERMENEPPAN & RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya dan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pendidikan Agama pada Sekolah maka tugas pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Tangerang baru sebagian yang sudah sesuai, seperti tugas memantau 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan menilai kinerja guru, tetapi pada kegiatan

pembinaan, pembimbingan dan profesional guru, serta evaluasi pelaksanaan program pengawasan belum dilaksanakan.

3. Dalam melaksanakan tugas sebagai pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi, berikut ini adalah rangkuman hasil wawancara dengan pengawas PAI mengenai hambatan-hambatan yang dialami pengawas, diantaranya adalah hambatan - hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran adalah guru yang jarang hadir dalam kegiatan MGMP, susahny merubah mindset guru dalam menyusun program pembelajaran, juga kurang menguasai IT/komputer yang menyebabkan lambannya penyusunan program pembelajaran. Menurut pengawas PAI hambatan pada dasarnya tidak ada, hanya kemauan guru Pendidikan Agama Islam agak susah untuk berubahh. Selain hambatan - hambatan yang sudah diuraikan diatas juga patut diperhatikan hambatan secara umum yaitu:
 - a. Fasilitas fisik dan biaya yang belum memadai atau kurang dari kebutuhan yang diharapkan.
 - b. Guru tidak memahami peran dan manfaat supervisi bagi pengembangan kompetensi dan profesionalismenya dalam proses pembelajaran.
 - c. Kesadaran terhadap kebutuhan supervisi belum tumbuh dalam diri para guru.
 - d. Sistem rekrutmen dan juga penempatan Pengawas yang kurang sesuai pada kebutuhan dan relevansi serta latar belakang pendidikannya.
4. Dengan melihat hasil analisa terhadap kekuatan, kelemahan, dukungan, dan hambatan pelaksanaan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam, maka beberapa saran solusi berikut bisa digunakan sebagai alternatif strategis untuk menyelesaikan masalah tersebut, antara lain:
 - a. Tujuan supervisi harus dikomunikasikan dan dipahami oleh guru, kepala sekolah, dan pengawas PAI.
 - b. Supervisi harus terencana dengan baik, bersifat membangun, dan dilaksanakan secara demokratis.
 - c. Guru perlu dilibatkan dalam proses perencanaan pelaksanaan supervisi agar mereka memahami tentang prosedur, cara, dan juga manfaat suprvisi bagi pengembangan profesionalismenya.
 - d. Program-program supervisi hendaknya memacu dan memicu semangat terjadinya perubahan dalam kegiatan pengajaran.
 - e. Budaya kritis dan inovatif melalui penelitian tindakan kelas perlu disosialiasasikan dan dimaksimalkan dengan pemberian kesempatan dan juga penghargaan yang seimbang.
 - f. Untuk menjamin bahwa kegiatan dapat berlangsung dengan baik, maka dapat diwujudkan hubungan timbal balik kesejawatan yang obyektif bebas dari rasa *rikuh*, *pekewuh* dan sentimen perlu dikembangkan suatu norma kriteria yang

obyektif sebagai dasar untuk saling memberikan penilaian terhadap karya dan penampilan seawat.

- g. Mengikis pola hubungan yang paternalistik antara Pengawas dengan guru dan mengembangkan hubungan profesional yang akrab dan terbuka untuk meningkatkan pembelajaran.
- h. Dukungan fasilitas dan anggaran perlu diperhatikan, termasuk penghargaan terhadap profesionalisme guru maupun profesionalisme Pengawas.

REFERENSI

- Agung, I. dan Y. (2013) 'Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis antara Guru. Kepala Sekolah dan Pengawas. Bestari Buana Murni'. Jakarta.
- 'Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik' (2009). Jakarta: . Jakarta Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamka, A. A. (2012) 'Karakter Guru Profesional. al Mawardi Prima'. Jakarta.
- Hasan, Y. (2002) 'A dkk 2002. Pedoman Pengawasan Untuk Madrasah dan Sekolah Umum. Mekar Jaya'. Jakarta.
- Hasil Penelitian kinerja Guru PAI SMP* (2013). Jakarta: Puslitbang Kemenag RI.
- Iskandar (2009) *Psikologi Pendidikan sebuah orientasi baru*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Jihadi, S. dan A. (2013) *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Airlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI* (1998). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Made, P. (2009) 'Supervisi Pendidikan Kontekstual. Rineka Cipta'. Jakarta.
- Margono, S. (2005) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rinneka Cipta Jakarta.
- Mulyasa, E. (ed.) (2005) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (ed.) (2008) *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mutendik, D. (2006) 'Panduan Pelaksanaan KTSP Tahun 2006'. Jakarta.
- Panduan MGMP PAI SMP* (2009). Jakarta: DITPAIS.
- Putera, N. (2013) 'Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada'.
- Sahertian, P. A. (2000) *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soetopo, H. dan W. S. (1988) 'Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Jakarta Bina Aksara'.
- Sudjana, N. and Dharma, S. (2011) 'Buku Kerja Pengawas Sekolah'. Jakarta: dan PMP Kementerian Pendidikan Nasional, Badan P.S.D.M.
- Sugiyono (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wiles, J. W., Bondi and C, J. (2011) *Curriculum Development A Guide to Practice*. Prentice Hall.